

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" dimana seorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tua dan guru sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang di setujui oleh kelompok (Hurlock1978:37).

Disiplin dalam Papalia yang menjelaskan disiplin adalah cara untuk membentuk karakter seorang anak dan mendidik anak untuk berlatih kontrol diri dan terikat kepada perilaku bisa di terima masyarakat (Papalia, 2014: 291).

Waison (dalam Shochib, 1998) menerangkan Displin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Menurut beberapa pendapat para ahli tentang disiplin yang telah di paparkan dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah cara bagaimana seorang anak dapat menerima peraturan yang telah di berikan oleh orang tua, guru, dan

lingkungan sekitarnya, dan mematuhi norma-norma yang telah ditentukan oleh masyarakat tempat dia tinggal dengan cara pembiasaan-pembiasaan sejak dini mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dengan konsisten.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak sebagai berikut:

a. Kesamaan disiplin yang digunakan oleh orang tua dan guru

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik putra-putrinya dengan baik, maka orang tua akan memberikan cara yang serupa dalam mengasuh anak-anak mereka, bila orang tua merasa cara mereka salah biasanya orang tua beralih pada cara yang berlawanan

b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok

Orang tua dan guru yang tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh anggota kelompok mereka sebagai cara yang terbaik daripada pendirian mereka sendiri.

c. Pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru

Para orang tua yang sudah mendapat kursus dalam pengasuhan anak dan lebih memahami putra-putrinya dan kebutuhannya lebih menggunakan

cara pola asuh demokratis dibandingkan orang tua yang tidak memahami pendidikan untuk mengasuh anak.

d. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisi mengenai peran orang tua, cenderung menerapkan konsep yang otoriter dibandingkan orang tua yang lebih moderen. Dan guru yang meyakini bahwa harus ada tata cara yang kaku dalam kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan guru yang memiliki konsep demokratis.

e. Jenis kelamin anak, usia anak serta situasi tempat tinggal anak.

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuannya daripada anak laki-laki begitu pula guru disekolah menerapkan hal yang sama, dan ketakutan dan kecemasan biasanya biasanya tidak diberi hukuman, tetapi sikap menantang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong cara yang otoriter (Hurlock, 1978: 95).

3. Aspek-aspek disiplin

Dalam Hurlock,(1978:85-87) aspek-aspek kedisiplina antara lain:

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuan dengan adanya peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui oleh situasi tertentu.

b. Hukuman

Hukuman diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai akibatnya

c. Penghargaan

Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik, misalnya berprestasi, atau berperilaku positif

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi ini memiliki nilai mendidik yang besar, bila peraturan konsisten maka siswa akan terpacu proses belajarnya.

4. Pendidikan Disiplin

Menurut Hurlock (1978: 83) anak membutuhkan disiplin, bila ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Beberapa kebutuhan tersebut diantaranya:

- a. Disiplin memberi rasa aman kepada anak dengan memberitaukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan

- b. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- c. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Gunarsa, dalam mendidik anak perlu adanya kedisiplinan, yaitu tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak dibolehkan. Anak yang dibesarkan tanpa disiplin memang akan memperoleh kebebasan tetapi tanpa bimbingan dan arahan orang dewasa mereka akan menjadi orang yang bimbang dan tidak bisa mengambil suatu keputusan (Gunarsa, 2002: 136-138).

5. Kedisiplinan dalam konsep Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Dan kemudian jika kamu berlainan*

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An Nisa':59).

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk kedisiplinan. Berupa patuh kepada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan hidup sehari-hari. Kemauan dan kesediaan menaati disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari diri atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering di temui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠﴾

"Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (al-Ashr ayat 1-3).

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa allah telah memerintahkan hambanya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur dan berantakan.

Untuk itu Rasulullah telah memberikan petunjuk didalam sabdanya yang berarti sebagai berikut:

"Artinya :seorang mukmin wajib mendengarkan dan mematuhi perintah yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila mereka disuruh untuk mengerjakan kejahatan, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dipatuhinya.

Dalam prespektif islam, kewajiban orang tua dalam melakukan disiplin diri terhadap anaknya terdapat dalam Al-Qur'an bahwasannya orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (Qs,Lukman:12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu

sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuannya. 1 persyaratan Iman (Al-Baqoroh: 221), persyaratan Akhlak (An-Nur: 3) dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An-Nisak: 22-23) (Shochib, 1998).

Demikian seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat dan kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), melaksanakan tanpa ada paksaan termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak mematuhi juga diberikan sangsi atau hukuman jika diperlukan.

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia "*Pola*" adalah model atau sistem, contoh: cara kerja, permainan, pemerintahan sedangkan "*asuh*" adalah jaga, bimbing, pimpin. Jadi bisa disimpulkan pengertian dari pola asuh adalah, orang tua menjadi tauladan dan memberikan contoh yang baik, untuk menjaga, membimbing dan memimpin putra putrinya. (KBBI.2008:96-1088)

"*Pola Asuh* Menurut Baumrind adalah bagaimana orang tua *mengontrol, membimbing, mendidik dan mendampingi* buhatinya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan. (Muallifah,2009:42).

Pola Pengasuhan adalah orang tua sebagai individu-individu yang *mengasuh melindungi* dan *membimbing* dari bayi hingga dewasa, orang tua melakukan investasi komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak. (Broks dalam Mufadhillah, 2014)

Pola Asuh menurut Kohn, (dalam, Muallifah: 42-43) menjelaskan pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak meliputi pemberian hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap perilaku anak.

Pola Asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Oleh karena itulah pengasuhan sendiri berarti cara bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak menuju kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dimasyarakat.

2. Tipe Pola Asuh

Adapun tipe pola asuh menurut Baumrid (dalam Muallifah, 2009: 45-47) adalah :

a. Pola asuh otoriter

Menurut Baumrind, orang tua yang otoriter memiliki ciri-ciri yang suka memaksakan anak-anaknya untuk aturan-aturan yang sudah

ditetapkan oleh orang tua, berusaha untuk merubah tingkah laku, sikap dan cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi ketika melakukan hal yang baik, hak anak sangat dibatasi namun anak di tuntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana dengan orang dewasa, pengontrolan tingkahlaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, terlalu banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif menekan pada pengespresian diri dan regulasi diri. Orang tua memiliki sedikit permintaan dan membiarkan putra putrinya memonitor aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin. Ketika orang tua harus memberikan aturan, mereka harus mendiskusikan dengan anaknya, menjelaskan alasannya. Orang tua mendiskusikan dengan anaknya untuk mengambil keputusan dan jarang menghukum anak. Orang tua cenderung hangat tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu menuntut (Papalia,2014: 294).

c. Pola asuh demokratis

Pengertian pola asuh demokratis ini menurut Baumrind (dalam Desmita, 2013:) menjelaskan bahwa orangtua yang demokratis lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.

3. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2005:258) Menjelaskan Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) bisa disebut juga pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong putra-putri mereka agar mandiri namun masih memberikan batasan-batasan dan pengendalian atas apa yang dilakukan oleh mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orangtua memperlihatkan kasih sayang dan kehangatan kepada putra-putrinya. Pengasuhan yang otoritatif ini diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Orangtua yang disiplin melingkarkan lengannya kepada anak dengan baik dan berkata " seharusnya kamu tau, kamu tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicarakan untuk mencari solusi bagaimana caranya kamu dapat mengatasi situasi seperti ini dimasa yang akan datang" kelebihan anak yang memiliki orangtua yang demokratis berkompotensi secara sosial, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh demokratis ini merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra

ketat terhadap tingkah laku sosial anak, tetapi mereka juga bersikap responsif menghargai menghormati pemikiran, perasaan serta mengajak anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan demokratis ini diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standart, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial (Desmita, 2013:).

Pendapat serupa juga di jelaskan dalam (Hurlock, 1994: 94) yang menjelaskan bahwa orangtua yang demokratis lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya, bila peraturan itu berbeda dengan peraturan teman mereka maka orang tua memberikan kesempatan untuk mengemukakan mengapa mereka merasa untuk tidak perlu mematuhi peraturan yang tidak berlaku bagi teman mereka. Bila alasannya masuk akal orangtua yang menerapkan pola asuh demokratisbiasanya mau merubah peraturan mereka.

Bernadib (dalam Aisyah, 2010) mengatakan pola asuh orang tua yang demokratis selalu memperhatikan pertumbuhan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami anak pola asuh demokratis memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan orangtua dan anak.

Menurut beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pola asuh demokratis orang tua adalah bagaimana orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak mereka melalui interaksi antar keduanya dengan cara membimbing, memberi perlindungan dan mengontrol anak-anak agar selalu berkomunikasi, memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, orang tua mengarahkan tanpa harus memaksa kehendak anak agar anak mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat yang menggunakan gaya pengasuhan yang memberikan pengawasan terhadap tingkah laku sosial anak, kedisiplinan, kemandirian, anak dan pola asuh demokratis memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan orangtua dan anak.

4. Aspek - Aspek Pola Asuh Demokratis

Aspek yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis adalah aspek edukatif, menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membuat anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Menurut Baumrin 1971, ialah:

- 1) Aspek kehangatan, menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada remaja, bersikap ramah, pujian dan semangat
- 2) Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orang tua, untuk menyelenggarakan peraturan, yang dibuat bersama dengan menerapkan peraturan disiplin yang konsisten

- 3) Aspek kebebasan, orang tua memberikan sedikit kebebasan untuk anak untuk memilih apa yang dikehendaki yang terbaik buat dirinya, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
- 4) Aspek Hadiah dan Hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan hal yang benar, dan hukuman bila anak melakukan hal yang salah
- 5) Aspek Penerimaan ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung (dalam Husnada, 2013: 269).

Menurut Hurlock ada empat komponen yang menandai *pola asuh demokratis* ialah.

- 1) Kehangatan yang ditandai dengan adanya pemberian perhatian penuhkasih sayang dan kesediaan untuk terus menerus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.
- 2) Peraturan dan disiplin yang ditandai oleg orang tua dengan memberi batasan yang jelas tanpa kaku menjelaskan kepada anak dan memberikan peraturan yang konsisten melatih kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Mengakui dan menghargai keberadaan anak, orang tua memahami kelemahan anak dan mengajak anak dalam pengambilan keputusan

- 4) Orang tua memberikan hadiah dan hukuman. Hadiah sebagai respon positif terhadap anak, sebaliknya pemberian hukuman terhadap kesalahan anak.
- (Rahman, 2008)

5. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Muallifah, 2009: 46-48) bahwasannya *Pola asuh demokratis* ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut:

- a) Hak dan kewajiban anak dan orang tua di berikan secara seimbang.
- b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua terhadap anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. dalam bertindak dan bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua juga cenderung

cerdas, kreatif dan juga percaya diri, mandiri, bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua di sini memiliki sikap bebas namun masih dalam batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman-teman sebaya dan mau berkerjasama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual, sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

6. Pola Asuh Demokratis dalam Pandangan islam

Anak termasuk individu unik, yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. Maka kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah saw bersabda yang di jelaskan dalam artinya.

Artinya: *"Tidaklah seorang anak dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani, maupun majusi"*. (H.R. Bukhari Muslim).

Oleh karena itu orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seseorang yang sukses, bagi orang tua

sangat penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.
(Hidayah.2009: 16)

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga orangtua yang tidak dapat membimbing anaknya dengan baik, sebenarnya telah mendolimi dirinya sendiri, kelak orangtualah yang akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT, semabagi orang yang dipercaya untuk mengemban amanah dan ujian. Pengasuhan yang diberikan dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan anak, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial. Demikian besarnya kewajiban orang sebagai media membentuk kepribadian anak, sehingga tersirat dalam Qs. Lukman: 13 tentang perintah solat sebagai peletak dasar-dasar akidah dan keimanan dalam diri anak yang dimulai dengan peran serta orang tu.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya: hai, anakku, dirikanlah solat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah tergapad apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.(QS. Lukman: 17).

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islam sejak dini.
- b) Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimilikinya akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain dan masyarakat. Selain melatih kesabaran, membentuk kepribadian mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitupula bagi anak agar selalu berbuat baik kepada sesama manusia perlu ditanamkan sejak awal, sebab ada kewajiban kepada setiap manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia yang lainnya. Sebagaimana firman Allah swt:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

"Artinya" sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya

dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. an-Nissa':36).

- c) Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak
- d) Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang dan bersikap adil.
- e) Komunikatif dengan anak, membicarakan hal yang ingin diketahui oleh anak, semisal memberitahukan sebab akibat dari peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, memberikan pemahaman kepada anak.
- f) Memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya.

C. Hubungan Disiplin dengan Pola Asuh Demokratis Orangtua

Telaah Antropologi menyatakan bahwa manusia mempunyai keterbatasan eksistensi sebagai makhluk tuhan, keterbatasan-keterbatasan itu mengharuskan manusia berperilaku apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, ini berarti manusia harus memiliki nilai moral dalam kehidupan yang merupakan dasar perilaku yang berdisiplin diri (Soelaeman dalam shochib, 1998: 10).

Dalam perkembangan manusia disiplin mengacu pada pembentukan karakter, mengajarkan kontrol diri dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat (Papalia, 2014:291).

Dalam kaitan inilah betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar disiplin diri baik dari prespektif teoritis maupun empirik. Salah satu upaya esensial adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian upaya tersebut perlu adanya posisi dan tanggung jawab orangtua. Karena orangtua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin kepada anak bersama sekolah dan masyarakat untuk menanamkan kedisiplinan itu sendiri. (Shochib, 1998).

Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan Anna Kurniawati Husnada yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Khususnya SMP Cita Hati Surabaya dengan analisa regresi menggunakan SPSS 20 menunjukkan harga koefesien $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan kedua variabel x dengan y dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap perilaku prososial. Secara parsial, hasil perhitungan menunjukkan harga $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan

perilaku prososial artinya secara parsial variabel pola asuh demokratis berkorelasi dan kecerdasan emosi dan berkorelasi sangat signifikan dengan perilaku prososial (Husnada, 2013:266)

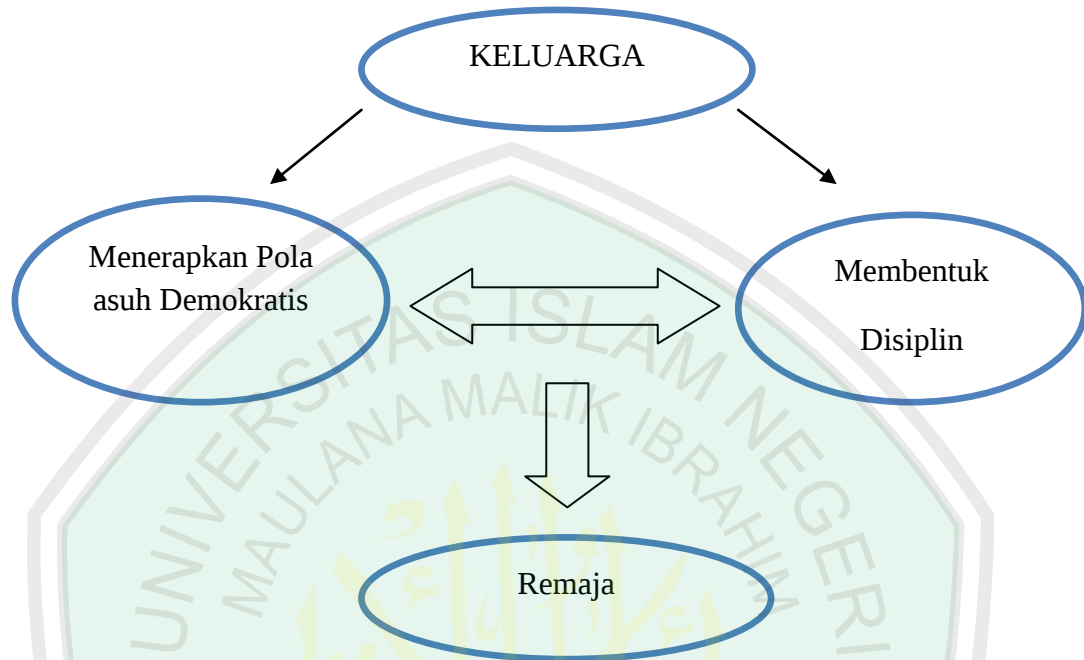
Dalam penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menunjukkan semakin tinggi pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial dalam remaja. Oleh karena itu dalam penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Kesamaan dalam metode penelitian dan salah satu variabel yang digunakan yaitu variabel pola asuh demokratis orang tua, penelitian sebelumnya menentukan subjek yang diteliti adalah siswa SMP dan pada penelitian yang penulis lakukan adalah pada siswa Madrasah Aliyah.

Selanjutnya, indikasi dari hasil penelitian Lutfi, Nur Hidayah, dan dkk (dalam Shochib, 1998: 6) mengatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis orang tua yang menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remajanya merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima dan menginternalisasikan "pesan" nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Menurut Baumrind (1968) konseptualisasi gaya pengasuhan adalah bagaimana nilai keyakinan yang mereka pegang tentang peran mereka sebagai orang tua dan sifat alami anak –anak yang dapat membantu pola pengasuhan, nilai-nilai ini dapat dilihat dalam deskripsinya orang tua yang demokratis, orang tua dalam pengasuhan ini mendorong adanya komunikasi verbal antara anak dan orang tua, selalu menghargai, memberi dan menerima dalam membentuk disiplin anak. Oleh karena itu orang tua yang demokratis menerapkan control/prenatal control dalam mengasuh anak. Memberikan kebebasan kepada dalam mengemukakan pendapat namun harus ada batasan anak, orang tua mengakui hak khusus sebagai orang dewasa dan juga menjaga kepentingan individu anak dengan cara sepesial. Orang tua juga menetapkan standart untuk perilaku masadepan dan menggunakan alasan serta kekuatan untuk mencapai tujuannya. (Steinberg, 1993).

Oleh sebab itu keluarga/orang tua merupakan media paling efektif untuk menerapkan disiplin sebagai sikap dan perilaku Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa disekolah dapat dipengaruhi oleh orang tua dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama kali siswa memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai dan peraturan yang harus diikuti yang mendasari siswa dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.

D. Kerangka Pikir



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan disiplin siswa MA Islamiyah Syafi'iyah

Ho : Tidak ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan disiplin siswa MA Islamiyah syafi'iyah